

IDEOLOGI CERITA SANG KANCIL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI^{*)}

Umar Sidik
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *umarsidik2013@gmail.com*

Inti Sari

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan ideologi dan wahana pengasuhannya yang terdapat dalam dongeng Sang Kancil. Selain itu, penelitian ini untuk mengungkap implikasi ideologi Sang Kancil dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa dongeng Sang Kancil menebarkan ideologi kelicikan (tipu muslihat). Ideologi itu diejawantahkan secara terbuka dan melekat pada tokohnya, yaitu Sang Kancil. Jika cerita ini diberikan kepada anak usia dini, sama artinya dengan proses merusak kepribadian anak menuju kedewasaannya.

Kata kunci: ideologi cerita, cerita anak, pendidikan anak usia dini

Abstract

The aim of this research is to describe ideology and fostering mode in dongeng Sang Kancil. This research also reveals ideology implication of Sang Kancil in preschool education. Pragmatic approach is used in this research and the result shows that dongeng Sang Kancil teaches tricky ideology. The ideology is manifested widely and attaches on Sang Kancil character. If the story is delivered to preschool students, it means contributing to damage children character development.

Key words: story ideology, children's story, preschool education

1. Pendahuluan

Tidak semua pembaca/audiens dapat memahami atau menyadari bahwa cerita anak membawa pesan yang bersifat ideologis, apalagi bagi anak-anak. Jika ideologi sesuai dengan keinginan pembaca, tentu tidak bermasalah. Akan tetapi, jika ideologi itu tidak diinginkan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat, akan menjadi persoalan tersendiri.

Anak akan belajar melalui peniruan. Tokoh dalam suatu cerita merupakan figur yang banyak ditiru oleh anak-anak. Tokoh ce-

rita sering menjadi teladan bagi anak. Karenanya, mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh tokoh dongeng. Bagi anak, apa yang ada pada tokoh cerita, seperti sikap, perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak adalah kejadian nyata (lihat Musbikin, 2004:8–9). Jika tokoh dalam cerita sebagai wahana pengasuhan ideologi, sangat dimungkinkan ideologi itu akan dengan mudah ditiru dan dimiliki oleh anak sebagai bagian kediriannya.

Ideologi cerita anak yang layak dan menarik untuk dicermati ialah yang terdapat dalam

^{*)} Makalah ini pernah didiskusikan pada kegiatan Diseminasi Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 November 2013 di Hotel Gowongan Inn, Yogyakarta.

Naskah masuk tanggal 9 Oktober 2013. Editor: Drs. Herry Mardianto. Edit: 25-28 November 2013.

cerita rakyat dengan tokoh Sang Kancil¹. Kemeranian ideologi cerita "Sang Kancil" karena adanya perbedaan pandangan dan pemahaman di kalangan masyarakat pembacanya. Sebagian masyarakat menolak atas cerita "Sang Kancil" karena dianggap membawa ideologi kelicikan yang dapat membahayakan perkembangan anak. Sementara sebagian yang lain beranggapan bahwa ideologi yang dibawa "Sang Kancil" tidak ada persoalan apa-apa. Hal itu dikarenakan yang ditekankan ialah kelincahan, kecerdikan, kepandaian, atau kepintaran Sang Kancil. Oleh karenanya, hal itu dapat dikatakan bersifat positif dan dapat dijadikan percontohan. Terbukti bahwa Adam Malik (menlu RI, ketua MPR, dan wapres RI tahun 1978) karena kelincahan, kepiawaiannya, dan kepandaiannya berdiplomasi dengan bangsa-bangsa lain, ia dijuluki sebagai Si Kancil. Artinya, ketokohan Adam Malik disepadankan dengan tokoh "Sang Kancil" dalam cerita rakyat.

Dapat dipahami jika ada ideologi yang disetujui/disepakati oleh sebagian masyarakat, tetapi ditolak oleh sebagian masyarakat yang lain. Hal itu karena kebaikan atau kebenaran suatu ideologi bersifat relatif dan subjektif. Kondisi itu menyebabkan adanya pertarungan atas ideologi yang dibawa oleh cerita anak yang disajikan kepada pembaca.

Ideologi dalam suatu cerita anak dapat secara sengaja disisipkan oleh pengarangnya. Mengingat, kebanyakan cerita anak diciptakan oleh orang dewasa dengan tujuan yang jelas, yakni sebagai media pendidikan. Akan tetapi, sangat mungkin pengarang tidak sengaja atau tidak menyadari bahwa karyanya membawa ideologi tertentu. Hal itu dapat terjadi ketika pengarang hanya berpikir bagaimana membuat cerita yang menarik bagi anak-anak.

Pengejawantahan ideologi di dalam suatu cerita dapat disampaikan secara terbuka (eksplisit), atau secara tersembunyi (implisit) (Stephens, 1992:9). Wahana sebagai pembawa ideologi dalam cerita anak sangat beragam: dapat melalui bahasa yang digunakan, melalui tokoh, latar, ilustrasi, dan sebagainya.

Dongeng Sang Kancil sesungguhnya sudah sering dibicarakan, bahkan dikaji. Misalnya, Aprinus Salam (2009), mengkaji tentang "Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya". Kajian itu untuk menjawab pertanyaan, apakah "kecerdikan" Sang Kancil menjadi model masyarakat pendukungnya, terutama dalam hal cara berpikir dan bertindak ketika menghadapi masalah (problem) hidupnya. Jawaban atas pertanyaan itu ialah adanya kemungkinan besar bahwa kelicikan kancil telah menjadi model cara berpikir dan bertindak masyarakat pendukungnya ketika menghadapi masalah (problem) hidupnya. Sehubungan dengan itu, Aprinus Salam menyarankan agar kecerdikan Sang Kancil tidak lagi diceritakan kepada anak-anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Edwars Djamaris (1993) lewat *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Hal yang penting dalam penelitian itu ialah adanya pemetaan karakter tokoh Sang Kancil yang digolongkannya menjadi empat hal, yaitu (1) Kancil mengadili perkara persengketaan, (2) Kancil berlaku sebagai penipu yang licik dan jahat, (3) Kancil berlaku sebagai binatang yang sombong sehingga kalah bertanding dengan binatang yang lebih kecil dan lemah, dan (4) Kancil, dengan kecerdikannya menjadi penguasa seluruh binatang dan menyebut dirinya Syah Alam di Rimba.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan ideologi dan wahana pengasuhannya yang terdapat dalam do-

¹ Jika Aprinus Salam (2009) menduga bahwa dongeng Kancil sudah mulai tidak banyak diceritakan lagi, mungkin ada benarnya, tetapi mungkin juga tidak. Yang jelas bahwa di toko-toko buku masih banyak terpampang dengan terbitan yang cukup bagus. Selain itu, jika kita menelusuri lewat dunia maya (internet) dengan sangat mudah dapat ditemukan berbagai versi dongeng Kancil yang terdapat diberbagai blog.

ngeng Sang Kancil. Pengkajian ini juga untuk mengungkap implikasi ideologi Sang Kancil dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, antara lain, sebagai bahan penilaian terhadap cerita "Sang Kancil" sebagai media pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua dan guru dalam kaitannya dengan pemilihan cerita yang dijadikan media pendidikan bagi anak usia dini.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Ideologi

Ideologi diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (KBBI, 2008:517). Karl Mannheim menyatakan bahwa ideologi sebagai sistem pemikiran yang berguna dalam mempertahankan individu atau sosial tertentu (Sumber: <http://ferrymvc.blogspot.com/2011/05/sepuluh-definisi-ideologi-menurut-para.html>, 25 Okt. 2013, pkl. 11:20).

Selaras dengan itu, ideologi dapat diartikan sebagai sebuah ide atau gagasan sebagai suatu sistem nilai yang dapat dijadikan tolok ukur dalam bersikap dan bertindak. Dalam arti luas, ideologi dapat dimaknai suatu pedoman normatif yang dipakai oleh sekelompok orang sebagai dasar cita-cita, nilai dasar, dan keyakinan yang dijunjung tinggi (Sumber: <http://id.shvoong.com/society-and-news/news-items/2005723-pengertian-ideologi/#ixzz1p3VEk4xU>, 13/03/12).

2.1 Ideologi dalam Cerita Anak

Cerita anak dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Cerita anak tidak akan lahir dari kekosongan budaya. Akan tetapi, cerita anak lahir dalam masyarakat yang telah memiliki tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bertindak, dan sebagainya (lihat Nurgiyantoro,

2010:169). Sejalan dengan itu, Djamaris (1993:4) menyatakan bahwa cerita anak selalu dipahami dan dikaitkan dengan nilai tertentu (ajaran) untuk pembacanya, selain juga sebagai hiburan. Bunanta (1998:52–53) menyatakan bahwa dongeng bermanfaat bagi perkembangan psikologis dan spiritual anak. Selain itu, cerita akan memberikan pandangan hidup kepada anak berkaitan dengan moralitas. Bahkan, cerita anak dimungkinkan membawa ideologi tertentu agar dapat diikuti oleh anak-anak.

Penyampaian (pengejawantahan) ideologi dalam sebuah dongeng, menurut Stephens (1992:9) dapat dilakukan secara terbuka (eksplisit), dan dapat juga implisit atau secara tersembunyi. Selain itu, keberadaan ideologi dalam suatu cerita anak dapat secara disengaja atau tidak disengaja oleh penciptanya (pengarangnya). Dapat saja pengarang secara sengaja ingin menyebarkan ideologi tertentu melalui cerita yang dibuatnya. Akan tetapi, sangat mungkin pengarang tidak sengaja atau tidak menyadari bahwa di dalam karyanya terdapat (memuat) ideologi tertentu. Bisa jadi, saat menciptakan cerita atau dongeng, para pengarang tidak memiliki pemikiran buruk, kecuali sekadar membuat "lelucon" yang menyegarkan dan inspiratif. Akan tetapi, dimungkinkan juga sengaja memunculkan pesan agar kita berhati-hati terhadap karakter semacam Sang Kancil atau meniru Sang Kancil.

David McLelland, seorang psikolog sosial, menemukan sebuah teori, bahwa dongeng sebelum tidur ternyata berpengaruh terhadap prestasi suatu bangsa. McClelland membuat perbandingan antara dua negara adidaya pada abad 16, yakni Inggris dan Spanyol. Dalam penelitiannya, McClelland menemukan dongeng dan cerita anak Inggris abad ke-16 mengandung "virus" yang menyebabkan pembaca atau pendengar terjangkit penyakit *the need for achievement* (kebutuhan berprestasi), yang kemudian terkenal sebagai *n-Ach*. Akan tetapi, cerita dan dongeng Spanyol justru meninabokan rakyatnya (<http://www.afifahafra.net/>

2011/11/mengkritisi-dongeng-si-kancil-mencuri.html, 25 Okt. 2013, Pkl. 15:18).

John Locke (filosuf Inggris) pada abad ke-17 pernah membuat teori *tabula rasa* (bahasa Yunani, yang artinya 'kertas kosong'), yakni bahwa anak yang dilahirkan dalam kondisi seperti kertas kosong (putih bersih, belum ditulisi apa-apa); isi kertas kosong itu akan bergantung pada penulisnya, boleh diisi dengan tulisan apa saja (sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Tabula_rasa, tgl. 28/10/2013, pkl. 15:18). Adapun Islam mengajarkan dengan konsep anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

3. Metode Penelitian

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini melalui pendekatan ekstrinsik. Abrams (dalam Suwondo (2003:126) menyatakan bahwa pendekatan itu menekankan telaah pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang terkait erat dengan faktor pembaca (*audience*). Cerita anak dipandang sebagai sarana (media) untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau audiensnya.

Sumber data penelitian ini ialah cerita "Sang Kancil" yang terdapat dalam berbagai sumber, seperti dalam buku kumpulan cerita, majalah anak, dan dunia maya (internet). Seluruh objek material berupa cerita Sang Kancil. Adapun fokus atau objek kajian penelitian ini terkait dengan muatan ideologi yang terdapat dalam cerita "Sang Kancil".

Secara kuantitatif dongeng Sang Kancil jumlahnya cukup banyak, demi efisiensi, penelitian ini menggunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002:45).

Adapun pengumpulan data atau penentuan data penelitian dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudaryanto (2003:29) bahwa teknik seperti itu lazim dilakukan untuk mengungkap

permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cerita untuk anak usia dini.

Teknik membaca secara cermat, memahami dengan saksama, yang kemudian membuat panandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang penting, sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan memaknai teks untuk mendapatkan diskrepsi pemahaman atau simpulan atas data.

3.2 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, memaknai, dan mendeskripsikan muatan ideologi yang terdapat dalam dongeng Sang Kancil. Dengan demikian, pendekatan pragmatik berperan dalam penganalisisan penelitian ini. Oleh karena itu, di dalam pendekatan ini digunakan teori resepsi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ialah dengan cara pembacaan mendalam seluruh cerita yang menjadi sampel, pembuatan deskripsi, kemudian pembuatan inferensi, dan pembuatan simpulan.

Pencermatan dan pembacaan mendalam dalam seluruh cerita dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk memperoleh pengertian yang konsisten dan pasti. Langkah selanjutnya ialah pembuatan inferensi, yaitu pemahaman, interpretasi, pemaknaan, penyimpulan, dan penyajian pada naskah penelitian.

4. Pembahasan

Penelitian ini ada kaitannya dengan apa yang pernah dideskripsikan oleh Djamaris (1993) dan Salam (2009). Bahkan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini untuk melengkapi apa yang telah disajikan dalam penelitian mereka.

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa Kancil merupakan hewan yang sangat cerdas. Ia mempunyai "seribu satu" macam jurus kecerdikan untuk mengatasi berbagai macam

masalah (problem) yang dihadapi. Banyak hewan di dalam hutan meminta pertolongan padanya ketika mereka terlibat sejumlah masalah. Akan tetapi, banyak juga hewan di dalam hutan yang menaruh dendam pada Si Kancil karena dia pernah menjadi korban kecerdikan (dapat dibaca kelicikan) Si Kancil. Walaupun demikian, Si Kancil merupakan hewan yang ramah sehingga ia mempunyai banyak kawan. Meskipun demikian, saking populernya, Si Kancil pernah terjebak dalam kesombongannya.

Sang Kancil dapat menjadi simbol dari masyarakat hewan yang lemah, yang secara fisik terbatas, tetapi ia mempunyai kecerdikan luar biasa. Meskipun sering melakukan kesalahan, Sang Kancil selalu saja dapat keluar dan selamat dari hukuman yang seharusnya diterimanya. Meskipun demikian, Si Kancil pernah terlena sehingga beberapa kali dipermalukan oleh teman-temannya di hutan. Bahkan, dia mengalami ketrugisan ketika melawan Si Katak yang dianggap sebagai binatang sangat lemah. Karena Sang Kancil tidak dapat berenang, dia terperangkap di dalam danau dan akhirnya tewas. Dan, ironisnya, Si Katak menggunakan model kecerdikan yang sering dilakukan oleh Si Kancil (senjata makan tuan).

4.1 Ideologi Si Kancil

Dalam kehidupan keseharian, Sang Kancil tidak selalu memanfaatkan kecerdikannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan kecerdikannya, ia sering menolong sesama yang sedang dirundung masalah. Model kecerdikan yang ditawarkan oleh Sang Kancil telah teruji keampuannya, telah berkali-kali menyelamatkan dirinya dan hewan-hewan yang lain dari masalah yang dihadapi.

Dengan kecerdikannya, Sang Kancil menjadi "pahlawan" bagi dirinya sendiri dan hewan-hewan lain yang meminta bantuan pada-

nya untuk menyelesaikan masalah. Sang Kancil pernah mengalahkan binatang buas, seperti buaya dan macan, ia juga mengalahkan monyet dan gajah. Model yang dilakukan oleh Sang Kancil untuk mengalahkan musuh-musuhnya itu tidak dengan teknik adu fisik, tetapi dengan mengandalkan kecerdikannya.

4.1.1 Implikasi Ideologi Sang Kancil dalam Pendidikan Anak

Kecerdikan² Sang Kancil dalam mengatasi masalah yang membelit dirinya sungguh mengagumkan. Model kecerdikan yang dilakukan oleh Sang Kancil sering dianggap sebagai sesuatu yang positif. Itulah sebabnya, barangkali, yang menyebabkan ideologi kecerdikan Sang Kancil banyak ditransformasikan ke dalam berbagai cerita anak.

Ketika orang tua atau guru menyampaikan cerita Sang Kancil kepada anak-anak, kemungkinan besar harapannya ialah agar anak dapat meniru kecerdikan Sang Kancil. Anak pun dengan senang hati menerima ketokohan Sang Kancil. Anak belum paham tentang benar-salah dan persoalan moralitas. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus teliti dalam memilih jenis dan tema dongeng untuk anak. Sebelum cerita disampaikan kepada anak-anak, harus dicermati dengan seksama. Selain pesan moral yang terdapat dalam dongeng, karakter tokoh merupakan bagian sangat penting yang harus diperhatikan (lihat Kusmiadi dkk., 2008).

Kekuatan cerita Sang Kancil terletak pada tokohnya (Kancil). Bagi anak, tokoh cerita adalah panutan untuk ditiru. Mereka belum tahu apakah yang ada pada tokoh itu sesuatu bertentangan dengan moralitas atau tidak. Siapa pun tokoh cerita, asal dia "istimewa" atau hero, anak akan mengagumi dan ada dorongan untuk meniru perilakunya. Karenanya wajar jika anak sangat mengagumi tokoh seperti Su-

² Kata *cerdik* dapat diartikan sebagai 'tipu muslihat' atau licik (lihat KBBI, 2008:262). Di dalam khazanah ilmu folklor dan antropologi, kecerdikan model Si Kancil disebut dengan istilah *the trickers* atau tokoh penipu (lihat Dananjaya, 1991:87-88).

permen, Naruto, Kapten Subasa, Shinchin, dan yang sejenisnya.

Bagaimana Si Kancil memanfaatkan ideologi kelicikannya, dengan jelas dapat dibaca dalam cerita berjudul (1) Sang Kancil dan Pak Tani, (2) Sang Kancil dan Buaya, (3) Sang Kancil dan Monyet, (4) Sang Kancil dan Gajah, dan (5) Si Kancil dengan Seruling Ajaib. Dalam cerita itu, Sang Kancil selalu menggunakan kecerdikan (tipu muslihatnya) untuk mencari selamat. Sang Kancil bukan saja meliciki teman/musuhnya dalam rangka menyelamatkan diri, tetapi ia juga tega mencelakakan musuhnya. Ketika dia ditangkap dan dikurung Pak Tani untuk dihukum, dia meliciki dan mengorbankan anjing milik Pak tani. Dan, tatkala Sang Kancil mengalami kecelakaan masuk ke dalam lubang yang dalam, Sang Kancil meliciki gajah sehingga gajah terperangkap dan dibiarkan begitu saja di dalam lubang (sumur). Demikian juga ketika Sang Kancil dalam kondisi bermasalah terjepit di tengah-tengah hutan bambu, dan hendak dimangsa oleh harimau, dengan kecerdikannya dia bisa selamat, bahkan dapat mencelakakan harimau yang mengancamnya.

Sekadar sebagai ilustrasi, berikut ini dongeng ketika Sang Kancil memperdaya Gajah.

Ketika Si Kancil berjalan-jalan di dalam hutan belantara, ia terjatuh ke dalam lubang yang dalam. Ia mencoba keluar dari lubang itu, tetapi tidak bisa. Ketika sedang berpikir bagaimana jalan keluarnya, ia mendengar bunyi tapak kaki gajah. Dan, benar juga, tiba-tiba Sang Gajah menegur Sang Kancil: "Eeh, Sang Kancil, mengapa kamu di situ?" tanya Si Gajah.

"Menyelamatkan diri!" jawab Sang Kancil.

"Loo, memangnya ada apa?" tanya Sang Gajah lagi."

"Coba kamu tengok ke atas, langit akan runtuh, sudah hitam." balas Sang Kancil.

Gajah yang dungu itu pun serta merta mempercayai apa yang dikatakan oleh Sang Kancil.

"Lantas, bagaimana saya harus menyelamatkan diri?" tanya Sang Gajah.

"Gampang, masuklah kamu ke dalam lubang ini supaya kita selamat bersama," kata Kancil.

Tanpa berpikir panjang Sang Gajah pun masuk ke dalam lubang untuk menyelamatkan dirinya. Kemudian, Sang Kancil mengambil kesempatan untuk melompat di atas badan gajah. Lantas, ia keluar dari lubang yang dalam itu.

"Ha ha, selamat aku." Kemudian, Sang Kancil pun berlalu pergi meninggalkan Sang Gajah yang terperangkap di dalam lubang tadi.

Tindakan Sang Kancil sungguh di luar "perikemanusiaan". Bagaimana dia tega mengorbankan Sang Gajah demi keselamatan dirinya dari masalah yang dihadapinya. Dalam perspektif moral, tindakan seperti itu amatlah tercela. Akan tetapi, anak usia dini tidaklah paham tentang moral tercela. Yang mereka (anak-anak) pahami bahwa kancil itu cerdik (pintar) dan perlu ditiru. Anak akan rajin belajar melalui peniruan-peniruan (Madkur dalam Azhim, 2002:xi).

Jika ideologi kecerdikan Sang Kancil terus-menerus disampaikan kepada anak-anak, tidak ubahnya orang tua (guru) sedang membentuk watak dan kepribadian seperti halnya tokoh Sang Kancil. Artinya, mengacu pada John Locke, bahwa ketika orang tua (guru) menceritakan kecerdikan Sang Kancil, berarti mereka sedang mendokumentasikan ke dalam kertas putih (jiwa dan kepribadian anak). Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa orang tua (tentunya juga guru) dapat mentransfer ideologi kepada anak-anak sehingga anak akan mengikutinya. Sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ؛

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ :

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci, bersih); maka kedua orang tuanyalah yang akan membuat anak itu menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani" (H.R. Buchari dan Muslim).

Pengertian orang tua dalam hadis tersebut bukanlah semata-mata secara biologis, tetapi dapat siapa saja yang berperan dalam mendidik anak. Dan, anak usia dini merupakan masa usia emas (*the golden ages*). Pada usia itu adalah masa strategis dan sekaligus masa kritis. Dikatakan sebagai masa strategis karena pada usia itu merupakan saat yang peka untuk memperoleh stimulan. Dikatakan juga sebagai masa kritis karena jika terjadi kesalahan memilih cerita, anak-anak tidak akan memperoleh stimulan yang tepat, tetapi justru perkembangan anak akan terganggu. Cerita anak adalah media stimulan yang ampuh sebagai proses pendidikan anak usia dini (lihat Azhary, 2007:15; Nurgiyantoro, 2010:35).

Barangkali sudah menjadi kodrat bahwa cerita adalah sesuatu yang menarik dan menjadi media pendidikan/pembelajaran yang efektif bagi umat manusia. Jika itu ketentuan Tuhan, pasti ada yang istimewa dalam cerita. Hal itu terbukti banyak ayat-ayat dalam kitab suci (Alquran) yang menyajikan cerita atau kisah, misalnya kisah Qabil dan Habil, *Ash-Habul Kahfi*: tujuh pemuda yang tertidur di dalam goa selama 309 tahun, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dsb. Demikian juga ratusan hadis Nabi Muhammad SAW berisi cerita yang kebenarannya tidak perlu diragukan. Misalnya, kisah Tiga Bayi yang Dapat Berbicara, Nabi Musa dan Batu, Nabi Isa dan Pencuri, Wanita Pendek dan Wanita Tinggi, dsb.

4.1.2 Sang Kancil Terkena "Batunya"

Senjata makan tuan. Itulah pepatah yang tepat untuk Sang Kancil yang licik. Beberapa kali dia "termakan" oleh ideologi yang dibuatnya sendiri. Pepapatah mengatakan bahwa "Sepandai-pandai tupai melompat akhirnya jatuh juga". Sang Kancil mengalami beberapa kali kekalahan dalam pertarungan melawan teman/musuhnya. Dengan kecerdikan yang dimiliki, Sang Kancil terlalu percaya diri, sering menganggap remeh binatang lainnya. Namun, akhirnya Sang Kancil dipermalukan oleh Siput dan Kura-Kura. Bahkan, fatal nasibnya ketika Si Kancil melawan Katak.

Belajar dari pengalaman berkali-kali yang dilakukan oleh Sang Kancil ketika menghadapi masalah, Siput dan Kura-Kura mencoba menggunakan model kecerdikan Sang Kancil, yaitu bermain licik (tipu muslihat). Benar juga, Siput yang tidak bisa lari pada akhirnya dapat mengalahkan Sang Kancil yang larinya lebih cepat, yaitu dengan mentransformasi model kecerdikan Sang Kancil. Demikian pula Sang Katak melakukan model yang sama. Bahkan, Sang Katak berani menantang Kancil untuk berlomba meloncat di pinggir danau. Sebelum menantang, Katak mengejek Kancil sebagai binatang yang dungu dan bodoh seperti keledai. Hal itu Katak lakukan supaya Kancil terbakar amarahnya. Katak berhasil, Si Kancil marah dan merasa terhina karena dibodoh-bodohkan. Dia kehilangan akal jernihnya. Dengan sombongnya, ia tetap mengaku sebagai binatang yang paling cerdas di jagad raya.

"Baiklah Sang Kancil, keluarga Katak tetap akan mengakui kecerdikan siapa pun jika ia pandai meloncat. Jadi, aku ingin meminta kamu, sekiranya kamu dapat meloncat lebih jauh daripada aku, kami setuju bahwa kamulah binatang paling cerdik di seluruh rimba raya ini," kata Katak.

Sang Kancil tahu dia tidak boleh mengelak lagi. Semua binatang sedang menonton perbalahannya dengan Sang Katak. Menarik diri hanya akan menurunkan reputasinya. "Baiklah, aku terima tantangan kamu. Ayo kita mulai," kata Sang Kancil dalam keterpaksaannya.

Sang Katak pun bersiap untuk membuat loncatan ke danau. Dengan satu loncatan, Sang Katak melambung ke udara dengan jangkauan cukup jauh, mencapai 8 kaki. Dia mendarat di atas daun bunga teratai yang tumbuh di permukaan danau.

"Ayoo... Sang Kancil, giliran kamu," teriak Sang Katak.

Melihat jarak katak yang tidak terlalu jauh, Sang Kancil sangat yakin dia mampu meloncat lebih jauh. Lantas, Sang Kancil mundur 20 tapak ke belakang. Dengan seluruh kekuatannya, Sang Kancil membuat satu loncatan: luar biasa, menjangkau 15 kaki. Artinya, dua kali jauhnya melebihi lompatan Sang Katak: byuuuuurrrr!

Dalam hati Sang Kancil akan segera merayakan kemenangannya itu. Akan tetapi, tiba-tiba ia sadar bahwa dirinya bukanlah binatang yang bisa berenang. Menggeleparlah dia di dalam air beberapa menit, sebelum ia tenggelam dan tidak muncul

lagi. Kemudian, tiga hari setelah itu, mayatnya ditemukan dengan perut membesar seperti balon.

Katak berhasil karena belajar meniru kecerdikan Sang Kancil. Dia telah mengambil ideologi yang ditawarkan oleh Sang Kancil sebagai jalan hidupnya. Katak ingin mempertahankan eksistensi diri dan kelompoknya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat hewan. Sang Kancil pun menerima akibat dari sikap kesombongannya. Akan tetapi, di sisi lain, Kancil juga korban dari sikap dendam Sang Katak yang mewakili hewan-hewan lain karena pernah menjadi korban kelicikan Sang Kancil.

Katak tidak menyadari bahwa balas dendam akan selalu memunculkan balas dendam yang lain. Artinya, jika kejahatan dibalas dengan kejahatan maka akan memunculkan kejahatan lain yang tidak berkesudahan. Jika anak-anak memperoleh pendidikan seperti itu (melegalkan balas dendam), malapetakah yang akan ditemukan di kemudian hari.

4.1.3 Kecerdikan untuk Menolong Binatang Lain

Kata *menolong* mempunyai makna yang positif, yaitu 'membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb) orang lain' (KBBI, 2008:1478). Meskipun demikian, makna positif dalam KBBI itu dapat diperbalahkan. Di dalam Alquran ada kata *ta'awun* (menolong) yang bersifat netral, yaitu 'membantu', seperti terdapat dalam Q.S. Al-Maidah:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"... tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan; dan janganlah kamu sekalian tolong *menolong* dalam perbuatan dosa dan pelanggaran...".

Arti kata *menolong* dalam ayat itu (1) 'bersama-sama atau membantu' (dalam kebaikan dan ketakwaan), tetapi (2) 'bersama-sama atau bersekongkol' (dalam perbuatan dosa dan pelanggaran). Ketika kata *menolong* dikaitkan dengan perbuatan Sang Kancil menolong Kerbau dan juga menolong Kera yang sedang dirundung masalah, terasa bahwa hal itu bersifat positif, yaitu membantu meringankan penderitaan hewan lain'. Akan tetapi, benarkah bersifat positif? Mari kita kaji dalam perspektif ideologi dan implikasi dalam pendidikan anak usia dini.

(1) Buaya, Kerbau, dan Kancil

Ketika Buaya tertimpa kayu besar di sungai, dia tidak dapat melepaskan diri. Datanglah seekor Kerbau, lalu menolong buaya yang terancam mati. Akan tetapi, dasar buaya, setelah terlepas dari timpaan kayu, ia malah menggigit kaki kerbau dan ingin menyantapnya. Lalu, terjadilah pertengkaran hebat.

Pada saat itu datanglah Si Kancil yang mendengar ada keributan. "Ada apa Kerbau? Kenapa buaya menggigit kaki engkau?" tanya Kancil.

"Ya, beginilah, saya tadi berniat menolong Buaya terjepit kayu, tetapi dia malah membalas dengan kejahatan," kata Kerbau.

Lantas, Si Kancil bertanya kepada Buaya, "Mengapa kamu menggigit kaki Kerbau?" "Begini Cil, bagaimanapun juga, Kerbau itu adalah makanan saya," kata Buaya.

"Begini... saya ingin tahu kejadian tadi," kata Si Kancil.

"Mula-mula aku terkena tindihan batang pohon yang patah. Batang pohon itu jatuh menimpa punggungku," jawab Buaya.

"Coba peragakan, bagaimana kejadian yang sesungguhnya, bagaimana bisa kayu itu menindih punggungmu," kata Si Kancil.

Ketika reka ulang itu terjadi, Buaya benar-benar dalam tindihan batang pohon besar. Buaya telah berusaha keras untuk melepaskan tindihan batang pohon itu, tetapi dia tidak bisa.

"Engkau ini sangat lurus dan jujur, wahai Kerbau," kata Kancil. "Biarlah Buaya itu mati. Kalau buaya itu hidup, engkau tentu mati. Buaya yang jahat patut menerima balasannya karena tidak tahu membalas budi baik," kata Kancil, lalu berlari-lah ia naik ke atas tebing sungai bersama Kerbau.

(2) Cerita Kancil Menolong Kera

Seekor harimau terperangkap oleh pemburu dan dikerangkeng dalam kandang yang kuat. Seekor kera disuruh oleh pemburu mengawasi sang harimau: "Ingat jangan sampai lepas ya...!" pesan Pemburu.

Harimau berusaha merayu agar kera mau membukakan pintu kerangkeng walau hanya sebentar saja untuk menghirup udara segar.

"Tidak! aku tidak berani," kata Kera. "Nanti majikanku akan marah sekali."

"Cuma sebentar saja kok," kata Harimau. "Nanti aku masuk kembali ke dalam kerangkeng ini."

"Kalau kau mau melepaskanku walau sekejap saja," kata Harimau. "Aku bersumpah sampai tujuh turunku dilarang memangsa bangsa kera. Jadi kalau kau keluar masuk hutan tidak akan ada binatang yang berani mengganggu. Siapa yang mengganggu akan berhadapan dengan aku. Mendengar janji Harimau, hati Kera luluh, ia lalu mengambil dan membukakan pintu kerangkeng.

Setelah sekian lama bebas, Kera menagih janji kepada Harimau untuk segera masuk kembali ke dalam kerangkeng.

"Dasar kera bodoh!" tiba-tiba Harimau menerkam Kera dari belakang. "Sudah lima hari aku berada di dalam kerangkeng. Majikanmu tak memberiku makan. Perutku sangat lapar, maka sudah sepantasnya kamu kujadikan santapanku!"

"Pengkhianat!" protes Kera "Kau mengingkari janjimu, Harimau!"

"Aku minta keadilan!"

"Kamu mau minta keadilan kepada siapa?" tantang Harimau. Kebetulan Kancil lewat di tempat itu. Kancil mendengar-

kan pengaduan Kera dan Harimau. Kancil mengerti akan akal busuk si Harimau, tetapi ia pura-pura tidak memahami persoalannya.

"Aku belum paham, bagaimana duduk masalahnya?" kata Kancil. "Kalian jelaskan saja masalah ini di tempat kejadian yang sesungguhnya agar aku dapat memberikan keputusan dengan adil!" sambungnya.

"Kalau begitu kita harus menuju ke kerangkeng majikanku," kata Kera. Harimau pun setuju. Ia berkata, "Baiklah kita ke sana! Tapi kau harus bisa memutuskan secara adil. Jika tidak maka aku akan terkam kau Kancil, akan kulumat-lumat tubuhmu bersama tubuh Si Kera bodoh ini!"

Ketika sampai di tempat Pemburu, Kancil menyuruh Kera dan Harimau untuk memeragakan kejadian dari awal. "Nah lakukanlah supaya aku bisa memahami duduk perkaranya."

Kera dan Harimau setuju. Mula-mula Harimau disuruh masuk ke dalam kerangkeng. Setelah Harimau masuk ke dalam kerangkeng, Kera menutup pintu dan menggemboknya kembali. Kancil berkata, "Selesai sudah. Kini aku sudah jelas duduk perkaranya."

Cerita itu ingin mengatakan bahwa berbuat licik atau tipu muslihat diperbolehkan asal tujuannya untuk kebaikan, misalnya untuk menolong orang lain yang sedang menghadapi masalah. Jika ideologi seperti itu diajarkan kepada anak usia dini, malapetaka akan terjadi. Anak akan mencatat dengan tinta emas dalam memorinya. Mereka akan membuka, membaca, dan mempraktikkannya jika ada kesempatan, baik ketika mereka masih kecil, ketika remaja, ketika dewasa, bahkan ketika mereka menjadi pegawai, guru, politikus, pebisnis, atau pejabat negara.

Saya tidak tahu, apakah cerita *Robin Hood* (cerita rakyat di Inggris) merupakan transformasi dari cerita ini atau sebaliknya. Yang jelas bahwa ideologi "menolong" telah dipraktikkan dalam dunia nyata. Karenanya, jangan heran jika ada guru mengajari anak didiknya ketika ujian nasional (UN), membiarkan anak mencontek, atau guru mengontrol nilai supaya lulus dengan dalih menolong siswa. Lebih ekstrim lagi, ada orang berkorupsi untuk membangun pondok pesantren, sekolah, masjid, jalan, dan sebagainya. Bahkan, yang dilakukan oleh teroris lebih tragis. Mereka merampok bank dan membunuh dengan dalih untuk tujuan melaksanakan ajaran agama, yaitu untuk kepentingan jihad di jalan Allah.

Orang tua dan guru dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak pada periode tertentu, misalnya ketika anak pada umur usia TK. Apabila tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik maka akan membawa kesuksesan bagi anak dalam menuntaskan tugas selanjutnya. Jika dalam mengisi tugas-tugas perkembangan anak gagal, maka akan menimbulkan problem pada anak, kesulitan dalam menyelesaikan tugas selanjutnya, bahkan berakibat pada penolakan oleh masyarakat. Salah satu tugas orang tua dan guru dalam mengisi perkembangan anak ialah menanamkan ideologi, moralitas, nilai-nilai kepribadian anak, sosial, dan cita-cita yang harus diraih³ (lihat Yusuf LN, 2011:65; Baharuddin, 2009:78 – 79).

4.1.4 Transformasi Ideologi Sang Kancil ke Dalam Cerita yang Lain

Cerita Sang Kancil sangat berhasil dalam menyebarkan ideologi yang dibawanya. Pengasuhan ideologi dilakukan melalui tokoh fenomenal dengan label kecerdikan yang luar biasa. Sang Kancil dengan ideologinya telah ditransformasikan ke dalam berbagai-bagai cerita anak

³ Tugas mengisi tahapan perkembangan anak dengan ideologi, moralitas, nilai-nilai kepribadian anak, sosial telah dicontohkan oleh Luqmanul-Hakim yang dikisahkan dalam Alquran, Surat Luqman, Ayat 13 – 19.

di Indonesia (lihat Salam, 2009). Dan, cerita-cerita itu telah menjadi media pendidikan anak yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya.

Ada cerita yang masih menggunakan tokoh Kancil, yang barangkali oleh pengarangnya dimaksudkan untuk “pencitraan” pada Sang Kancil. Judul ceritanya “Kancil Ingin Buah Mentimun”. Cerita itu berkisah tentang Sang Kancil yang menginginkan buah kesukaannya, mentimun. Akan tetapi, yang dilakukan oleh Sang Kancil dalam cerita itu tidak dengan cara mencuri. Akan tetapi, dia menanam mentimun sendiri karena Sang Kancil sudah bertobat dari kebiasaannya mencuri mentimun.

Benar juga, setelah Sang Kancil *mengintip* sekian lama pada Pak Tani tentang bagaimana cara menanam mentimun yang baik, akhirnya dia bisa menanam mentimun sendiri di ladang. Usaha Sang Kancil pun sangat memuaskan: tanaman mentimunnya tumbuh subur dan berbuah sangat lebat. Kancil bisa berpesta-ria buah mentimun setiap hari.

Hal yang perlu digarisbawahi dari cerita itu ialah cara Sang Kancil memperoleh ilmu tentang menanam mentimun, entah disadari atau tidak oleh pengarangnya, Sang Kancil melakukannya dengan cara yang licik, yaitu *mengintip*. Mengapa Sang Kancil tidak melakukannya dengan cara membaca buku tentang teknik menanam mentimun, atau dapat juga, sebelum Sang Kancil menanam mentimun, dia berguru terlebih dahulu kepada Pak Tani. Jika Sang Kancil membaca buku, akan muncul pendidikan kepada anak untuk gemar membaca. Jika Sang Kancil berguru kepada Pak Tani, cerita itu mengajarkan kepada anak tentang bersosialisasi dan menghormati orang lain. Ideologi dalam cerita sering tersembunyi.

Anak dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar, tetapi mereka belum mempunyai pola dan sikap dalam situasi tertentu. Menyamakan dirinya dengan orang lain, misalnya dengan tokoh dongeng (Kancil), merupakan salah satu

mekanisme penting belajar yang dilakukan oleh anak-anak (lihat Burhanuddin, 2009:135). Karenanya, orang tua, guru, dan pengarang harus lebih cermat, teliti, dan hati-hati ketika cerita itu hendak diberikan kepada anak-anak.

5. Simpulan

Pengasuhan ideologi yang terdapat dalam dongeng Sang Kancil sesungguhnya sangat terbuka. Bahkan, ideologi Sang Kancil tentang kecerdikan (kelicikan dan tipu muslihat) menjadi sesuatu yang ditonjolkan hampir pada seluruh cerita yang melibatkan tokoh Sang Kancil. Karenanya, sangat logis jika Sang Kancil tidak diceritakan lagi kepada anak-anak. Mungkin sudah saatnya Sang Kancil segera disembelih—melanjutkan keinginan Pak Tani—kemudian dimasak untuk berpesta-ria. Artinya, sudah saatnya dongeng Sang Kancil dilupakan.

Selain hal itu, guru-guru pada PAUD harus membekali diri dengan pengetahuan untuk menilai cerita anak. Seorang guru dan orang tua harus dapat memilah dan memilih cerita yang akan dijadikan sebagai media pendidikan anak usia dini. *Wallahu'alam.****

Daftar Pustaka

- Alquran dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhary, Hardiman El. 2007. “Pembelajaran di TK Lebih Efektif dengan Cerita”. Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 5 Desember 2007, p. 15.
- Azhim, Syakir Abdul. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Terjemahan Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhanuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. "Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Magek Manandin". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmiadi dkk., 2008. "Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD". Dalam *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 3, Nomor 2, hlm. 198–203.
- Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak ala Shinchuan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Aprinus. 2009. "Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya". Dalam *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Nomor 1, Vol. 7, hlm. 29--44.
- Santoso, Riyadi dkk. 2006. "Sastra Abak sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana". Dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Juni 2006, hlm. 64–83.
- Stephens, John. 1992. *Language and Ideologi in Children's Fiction*. London and New York: Longman.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.